

Inovasi Pembelajaran Fiqih Berbasis Kecerdasan Buatan untuk Santri Multigenerasi di Pondok Pesantren Darul Hidayah Madani Kota Lubuklinggau

Dilla Anggela,^{1*} Dimas Putra Andika²

^{1,2}STAI Bumi Silampari Lubuklinggau, Indonesia

dillaanggelajuni@gmail.com, dimasputraandika582@gmail.com

*Corresponding Author

Received: 2026-04-14; Revised: 2026-05-23; Accepted: 2026-08-01

Abstract

The advancement of Artificial Intelligence (AI) technology has triggered massive changes in the field of education, particularly in Islamic education within Islamic boarding schools (pondok pesantren). As traditional educational institutions, Islamic boarding schools are currently facing various new challenges in meeting the needs of multigenerational students who have different learning styles. This study aims to evaluate innovations in fiqh learning using artificial intelligence, especially for multigenerational students at Pondok Pesantren Darul Hidayah Madani. The method used in this study is a qualitative approach with a case study design. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation techniques. The results of this study indicate that the implementation of artificial intelligence-based fiqh learning can improve students' understanding, increase learning motivation, and meet the educational needs of students from different generations. This innovation includes the implementation of fiqh chatbots, the use of AI-supported interactive learning media, automated learning evaluation systems, and personalized learning methods. The implementation of this innovation continues to maintain the values of Islamic boarding schools and strengthens students' understanding of fiqh in a relevant and practical manner.

Keywords: Artificial Intelligence (AI), Fiqh Learning, Educational Innovation

Abstrak

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan sudah memicu perubahan masif dalam bidang pendidikan, utamanya di pendidikan Islam yang berlangsung di pondok pesantren. Selaku institusi pendidikan tradisional, pondok pesantren kini menemui beragam hambatan baru dalam mencukupi keperluan santri dari berbagai generasi yang mempunyai gaya belajar yang berbeda. Riset ini bermaksud buat menilai inovasi dalam pengajaran fiqh yang memakai kecerdasan buatan, utamanya untuk santri dari generasi yang beragam di Pondok Pesantren Darul Hidayah Madani. Metode yang dipakai dalam riset ini merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Perolehan data dilakukan lewat teknik observasi, wawancara, serta pengumpulandokumen. Hasil dari riset ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran fiqh yang berbasis kecerdasan buatan bisa membenahi pemahaman santri, menaikkan motivasi belajar, serta memenuhi kebutuhan pendidikan santri dari generasi yang berbeda. Inovasi ini mencakup penerapan chatbot untuk fiqh, pemakaian media pembelajaran interaktif yang didukung AI, sistem evaluasi pembelajaran yang otomatis, serta penyesuaian metode pembelajaran. Pelaksanaan inovasi ini tetap memelihara nilai-nilai yang ada di pesantren dan menguatkan pemahaman fiqh santri dengan cara yang relevan dan praktis.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, Pembelajaran Fiqih, Inovasi Pendidikan

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang berfokus pada kecerdasan buatan telah memberikan dampak signifikan di berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Pendidikan Islam yang berlangsung di pondok pesantren sebagai institusi pendidikan tradisional tak luput dari pengaruh perkembangan teknologi ini. (Abdul Muid, 2024) Pondok pesantren yang dikenal dengan metode pembelajaran konvensional seperti bandongan, sorogan, dan halaqah, kini harus menghadapi tantangan baru akibat hadirnya santri dari berbagai generasi. Santri dari berbagai generasi mencakup generasi milenial, generasi Z, dan generasi Alpha, yang masing-masing memiliki gaya belajar yang beragam. Generasi milenial cenderung menginginkan pembelajaran yang fleksibel, generasi Z lebih menyukai pembelajaran yang bersifat visual dan digital, sedangkan generasi Alpha sangat akrab dengan teknologi serta pembelajaran yang berlandaskan multimedia. Pembelajaran fiqih, yang merupakan salah satu mata pelajaran krusial dalam pendidikan Islam, membutuhkan inovasi dalam proses belajar yang dapat mengikuti kebutuhan santri dari berbagai generasi. Maka dari itu, penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran fiqih menjadi salah satu pilihan untuk meningkatkan mutu pengajaran di pondok pesantren. Pondok Pesantren Darul Hidayah Madani sebagai lembaga pendidikan Islam berupaya menciptakan inovasi dalam pembelajaran fiqih yang terintegrasi dengan kecerdasan buatan, guna meningkatkan pemahaman santri dan agar selaras dengan perkembangan zaman. (Observasi Pondok Pesantren Darul Hidayah Madani 01 April 2026, 2026)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa inovasi teknologi yang menjadi fokus perhatian adalah kecerdasan buatan yang memiliki pengaruh besar terhadap santri yang sedang menjalani pendidikan keagamaan, sehingga santri dari berbagai generasi ini dapat meningkatkan keterampilan dan beradaptasi dengan zaman yang sedang berkembang.

Santri dari berbagai generasi di Pondok Pesantren Darul Hidayah Madani memiliki rentang usia yang luas, mulai dari orang dewasa hingga generasi Alpha, dengan cara belajar yang bervariasi sesuai dengan generasi mereka; generasi milenial umumnya lebih memilih kegiatan membatik, memasak dan mengikuti kajian rutin di Pondok, generasi Z lebih condong ke penggunaan metode visual serta digital seperti kegiatan zoom pada kegiatan kajian rutin di pondok dan biasanya lebih cenderung ke teknologi dan multimedia, sementara generasi Alpha sangat terbiasa dengan menjahit seperti membuat pola baju, celana ataupun kera di konevksi, sehingga memerlukan pendekatan yang inovatif berbasis aplikasi; lebih jauh, mereka juga cenderung untuk

melakukan tranformasi diri melalui rutinitas kejian yang terorganisir, seperti kajian fiqih muamalah pada malam Selasa, kajian tauhid setiap Rabu malam Kamis, kajian fiqih ibadah setiap Kamis malam Jum'at, dan kajian keluarga sakinah pada setiap Minggu, semua ini menjadi sarana untuk membangun pemahaman agama sekaligus menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. (Observasi Pondok Pesantren Darul Hidayah Madani 02 April 2026, 2026)

Inovasi di bidang pembelajaran fiqih yang menggunakan kecerdasan buatan di Pondok Pesantren Darul Hidayah Madani di Kota Lubuklinggau memberikan pengaruh signifikan bagi santri dari berbagai generasi. Hal ini meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi fiqih dengan metode yang lebih sederhana dan sesuai dengan karakter setiap generasi. Ini juga membuat proses belajar menjadi lebih menarik, interaktif, dan mendorong santri untuk lebih mandiri dalam belajar. Penggunaan teknologi AI juga juga mempermudah para pengajar dalam meranvang materi, menyusun evaluasi, dan menyampaikan pembelajaran dengan cara yang lebih kreatif. Selain itu, teknologi ini memperkuat interaksi antar generasi, dengan santri muda yang lebih akrab dengan teknologi, sementara santri yang lebih tua membagikan pengetahuan fiqih yang lebih mendalam. Keuntungan ini dirasakan tidak hanya oleh santri yang mendapatkan pemahaman yang lebih kontekstual dan keterampilan teknologi, tetapi juga oleh para guru yang menjadi lebih efektif dalam kegiatan mengajar, pesantren yang bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman serta komunitas yang mendapat manfaat dari kontribusi santri dalam dakwah digital dan solusi keagamaan. Dalam jangka panjang, penggunaan AI dalam pembelajaran fiqih diharapkan dapat melahirkan santri yang fleksibel, mandiri, inovatif, dan siap menghadapi tantangan di era modern. Sehingga, mutu pendidikan Islam di pesantren dapat meningkat dan tetap relevan dengan tuntutan generasi masa kini. (Eka Yuni Titik Artaningsih, 2025)

Dapat disimpulkan bahwa santri di Pondok Pesantren Darul Hidayah Madani berasal dari berbagai angkatan dengan cara belajar yang unik. Generasi milenial cenderung tertarik pada aktivitas tradisional seperti memabtik, memasak, bertani, berternak, dan perikanan, serta mengikuti kajian rutin pesantren. Di sisi lain, generasi Z lebih suka menggunakan teknologi digital dan metode visual, seperti mengikuti kajian melalui zoom dan media multimedia. Sementara generasi Alpha sudah terbiasa dengan keterampilan praktis seperti medesain pakaian, celana, dan aksesorid di konveksi pesantren, yang membutuhkan metode inovatif berbasis aplikasi. Semua perbedaan ini tetap terkait

dengan ritme kajian yang terstruktur fiqih muamalah, tauhid, fiqih ibadah, dan kajian keluarga sakinah sebagai alat untuk transformasi diri, memperdalam pengetahuan agama, serta beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Implementasi pendidikan fiqih berbasis kecerdasan buatan di Pondok Pesantren Darul Hidayah Madani dilakukan dengan menggabungkan teknologi AI ke dalam cara belajar tradisional, memungkinkan para santri dari berbagai zaman untuk mempelajari materi dengan lebih efisien dan sesuai dengan kebutuhan mereka; penerapan ini mencakup penggunaan asisten digital yang berlandaskan AI yang bisa memberikan jawaban atas pertanyaan seputar fiqih dengan cepat, penyajian media pembelajaran interaktif melalui video, simulasi, dan infografis, sistem penilaian otomatis yang memberikan umpan balik secara instan, serta penyesuaian metode pengajaran sesuai dengan karakteristik generasi milenial, Z dan Alpha; melalui pendekatan ini, pesantren dapat memperdalam pemahaman santri terhadap fiqih, mendorong semangat belajar, melestarikan tradisi bandongan (kyai/ustadz membaca menerjemahkan dan menjelaskan kitab kuning tanpa harakat), sorogan (murid yang membaca kitab guru menyimak) dan halaqah (di mana peserta duduk melingkar di sekitar guru/pendamping untuk mempelajari Al- Qur'an, hadist, fiqih, dan disiplin ilmu islam secara rutin) serta menghadapi tantangan di era digital agar proses belajar tetap relevan dan praktis. (T. Etis, 2024, hal. 7)

Implementasi pendidikan fiqih yang didukung AI di Pondok pesantren Darul Hidayah Madani dilakukan dengan memadukan teknologi kecerdasan buatan ke dalam metode belajar tradisional, sehingga peserta didik dari berbagai angkatan dapat belajar dengan lebih efisien dan sesuai dengan kebutuhan mereka; penerapan ini mencakup penggunaan sistem digital berbasis AI yang mampu memberikan jawaban atas pertanyaan fiqih dengan cepat, penerapan media pembelajaran interaktif yang menyajikan konten dalam format video, simulasi, dan infografis, sistem evaluasi otomatis yang memberikan umpan balik secara langsung, serta penyesuaian metode belajar berdasarkan karakteristik generasi milenial, Z, dan Alpha; lebih jauh lagi, santri juga mendapat pelatihan untuk mengembangkan life skill melalui aktivitas menjahit, berkebun, beternak, dan perikanan, yang bertujuan untuk membentuk kemandirian dan keterampilan praktis; melalui cara ini, pesantren dapat meningkatkan pemahaman fiqih, memberikan motivasi kepada santri, melestarikan tradisi bandongan, sorogan, dan halaqah, serta menjawab tantangan di era digital agar proses pembelajaran tetap relevan, efisien, dan mendukung

pengembangan santri yang mandiri. (Observasi Kegiatan Di Pondok Pesantren darul Hidayah Madani, 2026)

Dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan fiqih dengan dukungan kecerdasan buatan penerapan kecerdasan buatan di Pondok Pesantren Darul Hidayah Madani dilakukan dengan mengkombinasikan teknologi AI dan metode pembelajaran klasik. Pendekatan ini memungkinkan para santri dari berbagai jenjang untuk belajar dengan lebih efisien melalui penggunaan media interaktif, sistem penilaian otomatis, dan sistem digital, tanpa mengabaikan tradisi bandongan, sorogan, dan halaqah. Selain itu, pengembangan keterampilan hidup juga mendorong kemandirian santri sehingga pembelajaran fiqih dapat menjadi lebih relevan, praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman digital.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan kajian pustaka, di mana pemilihan penelitian kualitatif didasarkan pada dokus untuk memahami secara mendalam implementasi kecerdasan buatan dalam pengajaran fiqih di Pondok Pesantren Darul Hidayah Madani. Studi kasus dimanfaatkan untuk mengeksplorasi praktik pengajaran rinci di pesantren tersebut, sedangkan kajian pustaka digunakan untuk memperkuat dasar teori melalui telaah literatur yang berkaitan dengan pengajaran fiqih, integrasi teknologi pada pendidikan islam, peranan AI dalam proses belajar, karakteristik santri dari berbagai generasi, serta signifikan pelatihan keterampilan hidup bagi santri agar analisis penelitian mendalam sekaligus keluar secara teoritik. (Amelia Ramdhani Syaiyuti, 2024, hal. 95)

Selain itu, studi ini juga menerapkan metode studi kasus guna mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai penerapan kecerdasan buatan dalam pengajaran fiqih di Pondok Pesantren Darul Hidayah Madani. Pilihan metode kualitatif ditentukan oleh tujuan penelitian yang ingin menyelidiki secara mendalam fenomena pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran fiqih terhadap santri dari berbagai generasi. Studi kasus ini digunakan untuk menggali praktik pembelajaran secara rinci di lingkungan pesantren, sementara kajian pustaka dimanfaatkan untuk mendukung dasar teori dengan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan pengajaran fiqih, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam, kontribusi kecerdasan buatan dalam proses belajar, karakteristik

santri dari generasi yang berbeda, serta urgensi pengembangan keterampilan hidup bagi santri agar dapat menghadapi tantangan zaman.(M. Nasiruddin & Rohmad, 2024)

Fungsi penting dari studi ini terletak pada kemampuannya untuk menyatukan tradisi pendidikan fiqih di pesantren dengan kemajuan teknologi masa kini, terutama kecerdasan buatan . hasil penelitian ini tidak hanya menegaskan teori mengenai penggabungan AI dalam pendidikan islam, tetapi juga memberikan keuntungan praktis untuk para guru, santri, dan lembaga pesantren, guru-guru mendapatkan inovasu dalam metode pengajaran yang lebih efisien, santri memperoleh pemahan fiqih yang relevan serta keterampilan hidup yang mendukung kemandirian, pesantren bisa meningkatkan mutu pembelajaran berbasisi teknologi tanpa mengaibakan warisan klasik, dan masyaraat di sekitar juga merasakan efek positif berkat kontribusi santri dalam bidang sosial, ekonomi, dan dakwah. Oleh kerena itu, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi, baik dalam konteks akademik maupun sosial. (Hakim & Hamdi, 2025)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inovasi pembelajaran fiqih berbasis kecerdasan untuk santri multigenerasi di pondok pesantren darul hidayah madani Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif yang berbasis studi kasus dan tinjauan pustakan untuk mendalami penerapan kecerdasab buatan dalam pengajaran fiqih di Pondok Pesantren Darul Hidayah Madani. Melalui studi kasus, kita dapat menjelajahi praktik pembelajaran dengan lebih mendalam, sementara tinjauan pustaka memberikan dukungan teoritis melalui literature yang berkaiatan dengan fiqih, integrasu teknologi dalam pendidikan islam, peran kecerdasan buatan, serta karakteristik santri dari berbagai generasi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kecerdasan buatan dapat menyatukan nilai-nilai tradisional pesantren dan kemajuan teknoligi modern, sehingga para pengajat memperoleh metodologi pembelajaran yang lebih inovatif. Santri mendapatkan pemahaman fiqih yang lebih relevan serta keterampilan hidup yang mendukung kemandirian mereka. Pesantren juga berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran yang berbasis teknologi tanpa mengesampingkan nilai-nilai klasik. Di samping itu,masyarakay di sekitar pesantrem merasakan efek positif melalui kontribusi santri dalam sektor sosial, ekonomi, dan dakwah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi secara akademik maupun sosial dalam pengembangan pendidikan islam yang berbasis teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi Pembelajaran Fiqih

Inovasi dalam pembelajaran fiqih adalah usaha untuk memperkenalkan metode dan taktik baru yang dapat mengatasi tantangan zaman, sembari tetap menjaga nilai-nilai tradisional pesantren. Pembelajaran fiqih tidak hanya fokus pada aspek kognitif yang berkaitan dengan pemahaman hukum Islam, melainkan juga menekankan pada aspek afektif, seperti pengembangan sikap religius dan psikomotorik berupa kemampuan menerepakan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, inovasi sangat penting agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan santri dari berbagai generasi yang memiliki latar belakang serta cara belajar yang berbeda.(As-sunniah, 2025)

Inovasi dalam pengajaran fiqih adalah usaha untuk memperbarui cara penyampaian ilmu fiqih agar lebih efisien, menarik, dan mudah diterima oleh santri, terutama yang berasal dari berbagai generasi di Pondok Pesantren Darul Hidayah Madani yang memiliki keunikan masing-masing. Sebelumnya, pengajaran fiqih banyak bergantung pada metode konvensional seperti bandongan, sorogan, dan halaqah, oleh karena itu kini perlu diimplementasikan pendekatan modern yang interaktif, menggunakan visual, serta berbasis teknologi agar sesuai dengan tuntutan Generasi Z dan Gen Alpha. Bentuk inovasi yang bisa dilakukan meliputi penggunaan media digital seperti video, animasi, dan presentasi interaktif untuk mempermudah pemahaman konsep yang sulit; pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) untuk menjawab pertanyaan, menyusun latihan soal, dan melakukan simulasi kasus fiqih, penerapan metode studi kasus yang menghubungkan fiqih dengan situasi aktual seperti transaksi online atau penggunaan media sosial; pembelajaran kolaboratif lewat diskusi kelompok; serta kuis dan penilaian interaktif yang berbasis teknologi guna meningkatkan semangat belajar.

Namun, inovasi ini tetap teknologi guna meningkatkan semangat belajar. Namun, inovasi ini tetap harus menghargai nilai-nilai tradisional pesantren dengan tetap memakai metode khas seperti bandongan dan srokan, sehingga teknologi berfungsi sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti. Dengan hadirnya inovasi dalam pembelajaran fiqih, diharapkan para santri bisa memahami ilmu fiqih dengan lebih mendalam, relevan dengan perubahan zaman, dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.(Istihak Ahmad, 2023)

Pembelajaran fiqih merupakan sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk memahami aturan-aturan Islam yang diambil dari Al-Qur'an, Hadis, serta pandangan para ulama, yang mengatur interaksi antara individu dengan Allah melalui ibadah dan hubungan antarsesama melalui muamalah. Sasaran utama dari proses ini adalah agar peserta dapat memahami aturan islam dalam kehidupan sehari-hari, membentuk karakter yang taat beribadah, menanamkan prinsip-prinsip islam dalam masyarakat, membudayakan amal ajaran islam, serta dalam mengembangkan sikap disiplin dan rasa tanggung jawab. Rung lingkup fiqih mencakup aspek fiqih ibadah (seperti thaharah, shalat, puasa, zakat, dan haji), fiqih muamalah (terkait jual beli, pinjam-meminjam, utang-piutang, dan kerjasama usaha), fiqih munakahat (yang mencakup pernikahan, hak dan kewajiban pasangan suami istri, serta perceraian), serta fiqih jiniyah (yang berbicara tentang hukum pidana islam, tindak pelanggaran hukum, dan tanggung jawab sosial).

Metode pengajaran fiqih dapat dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, demonstrasi, sesi tanya jawab, serta praktik langsung agar konsep-konsep teori dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di era sekarang ini, pembelajaran fiqih semakin vital karena perkembangan teknologi yang pesat dan timbulnya isu-isu baru, sehingga penting untuk memanfaatkan media digital, aplikasi interaktif, video pembelajaran, dan kecerdasan buatan guna menanggapi pertanyaan fiqih dan mempermudah pelaksanaan ibadah. Dengan cara ini, pembelajaran fiqih tidak hanya berfokus pada aspek teori, tetapi juga pada praktik sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang taat, memiliki akhlak yang baik, dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman. (Ahmad Bahrul Musyaffak & Mohammad Saat Ibnu Waqfin, 2024)

Implementasi inovasi bisa dilakukan melalui penggabungan teknologi digital, penerapan media interaktif, serta penggunaan metode pembelajaran yang berbasis proyek dan kerja sama. Contohnya, kecerdasan buatan bisa digunakan untuk memberikan simulasi kasus fiqih, aplikasi pembelajaran yang berbasis ponsel, atau sistem penilaian otomatis yang membantu guru dan santri memahami materi dengan lebih baik. Dengan cara ini, pembelajaran fiqih tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu, tetapi juga berperan sebagai wadah untuk mengembangkan keterampilan hidup, memperkuat nilai-nilai keislaman, serta meningkatkan mutu pendidikan pesantren agar tetap sesuai dengan era modern. (Lestari & Kurnia, 2023)

Dapat diambil kesimpulan bahwa inovasi dalam pembelajaran fiqih di pondok pesantren mampu menjawab tantangan zaman, dengan tetap melestarikan nilai-nilai tradisional pesantren. Pembelajaran tidak hanya terfokus pada sisi kognitif yang berkaitan dengan pemahaman hukum islam, tetapi juga memberikan penekanan pada aspek afektif seperti pengembangan sikap. Dengan demikian, inovasi dalam pembelajaran fiqih bisa menerapkan metode pembelajaran yang berorientasi pada proyek dan kolaborasi.

Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan

Kecerdasan buatan dalam bidang pendidikan adalah inovasi teknologi yang memungkinkan komputer menirukan cara berpikir manusia untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, AI bisa berfungsi sebagai asisten belajar yang memberikan jawaban atas pertanyaan santri secara cepat dan interaktif, serta sebagai alat pembelajaran dinamis yang menyajikan simulasi, visualisasi, dan pengalaman belajar yang lebih menarik. Dengan adanya AI, cara belajar tidak lagi terkurung dalam pendekatan konvensional, tetapi bisa diperluas melalui teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Di samping itu, AI juga berperan dalam proses penilaian otomatis yang membuat guru lebih mudah dalam mengevaluasi prestasi belajar santri dengan cara yang objektif dan efisien, serta mendukung penyesuaian pembelajaran dengan mengadaptasi materi, metode, dan laju belajar sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Hal ini sangat penting bagi santri multigenerasi yang memiliki latar belakang dan cara belajar yang berbeda, sehingga setiap individu dapat menikmati pengalaman belajar yang paling sesuai. Oleh karena itu, penggunaan kecerdasan buatan dalam bidang pendidikan tidak hanya meningkatkan mutu pembelajaran, tetapi juga memperkuat hubungan antara nilai-nilai tradisional dan kemajuan teknologi masa kini. (Yohanes Bowo Widodo, 2024)

Kecerdasan buatan untuk pembelajaran fiqih adalah terobosan dalam pendidikan yang memanfaatkan teknologi digital guna meniru kepintaran manusia dalam mempermudah pemahaman terhadap hukum-hukum. Islam dengan cara yang lebih efektif, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan bantuan AI, santri dapat mempelajari fiqih lewat video interaktif, simulasi praktik ibadah, kuis otomatis, dan chatbot yang menjawab pertanyaan mengenai fiqih, sehingga materi rumit seperti thaharah, shalat, puasa, zakat, dan muamalah dapat lebih mudah dipahami. Di samping itu, AI juga memberikan dukungan kepada guru dalam merancang materi, membuat penilaian, serta memberikan umpan balik, sehingga proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada

teori tetapi juga praktik yang nyata. Penggunaan kecerdasan buatan membuat pembelajaran fiqih menjadi lebih fleksibel, dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, serta dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri, sehingga menghasilkan individu yang taat beribadah, berakhlak baik, dan siap menghadapi tantangan di era modern.(Muhammad Nasiruddin, 2025)

Dapat disimpulkan bahwa teknologi kecerdasan buatan dalam sektor pendidikan mampu meniru pola pikir manusia guna meningkatkan efektivitas proses belajar di lingkungan pendidikan. Namun demikian, pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pendidikan tidak hanya memperbaiki kualitas pembelajaran, tetapi juga menguatkan ikatan antara nilai-nilai konvensional dan inovasi teknologi saat ini.

Di Pondok Pesantren Darul Hidayah Madani, AI dapat dimanfaatkan untuk membantu santri dalam memahami fiqih, tafsir, hadis, dan bidang studi agama lainnya menggunakan aplikasi yang dapat menerjemahkan kitab kuning atau menjelaskan konsep-konsep yang rumit. Beberapa keuntungan yang diperoleh antara lain personalisasi pembelajaran sesuai dengan masing-masing santri, peningkatan efisiensi waktu belajar berkat jawaban yang cepat, peningkatan minat belajar melalui media interaktif, serta membantu ustadz dalam menyusun materi, soal, dan evaluasi dengan lebih terstruktur. Akan tetapi, tantangan muncul karena penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menyebabkan berkurangnya interaksi langsung antara santri dan ustadz, sehingga penerapan AI perlu diawasi agar tidak menimbulkan ketergantungan. Oleh karena itu, implementasi kecerdasan buatan di Pondok Pesantren Darul Hidayah Madani harus dilakukan dengan cermat, mengkombinasikan metode tradisional pesantren dengan teknologi modern, sehingga AI berfungsi sebagai alat bantu yang memperkuat proses pembelajaran tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi pesantren.(Rif'at Shafwatul Anam, 2025)

Santri Multigenerasi

Santri dari berbagai generasi di Pondok Pesantren Darul Hidayah Madani menampilkan keanekaragaman dalam usia dan latar belakang yang belajar dalam satu komunitas pendidikan, di mana setiap generasi mencerminkan sifat khas dalam memahami ilmu dan mengasah keterampilan kehidupan. Generasi Milenial (1981-1996) merupakan kelompok yang muncul di era peralihan antara tradisional dan digital. Mereka cukup fleksibel menghadapi teknologi, namun tetap menghargai metode lama seperti pembelajaran kitab kuning dan halaqah. Dalam studi fiqih, kelompok

ini lebih menyengui pendekatan yang menghubungkan teori dengan praktik nyata serta metode kolaboratif yang mengutamakan diskusi dan pengalaman langsung. Selain itu, mereka juga lebih cenderung mencari relevansi praktis dari materi fiqih, sehingga pembelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari akan terasa lebih bermakna bagi mereka. (Muhammad Riswanda, 2024)

Generasi Z (1997–2012) berkembang di dunia digital dengan akses informasi yang cepat dan melimpah. Mereka terbiasa melakukan banyak tugas sekaligus, memanfaatkan visual, dan berinteraksi melalui media sosial atau platform digital. Ciri-ciri ini membuat mereka lebih antusias terhadap pembelajaran fiqih yang disajikan dengan cara kreatif, seperti melalui video interaktif, aplikasi mobile, atau simulasi kasus. Sementara itu, "Generasi Alpha" (lahir setelah 2013) adalah kelompok yang sejak dini sudah akrab dengan kecerdasan buatan, perangkat pintar, dan elemen permainan. Mereka lebih responsif terhadap pembelajaran yang dipersonalisasi, berbasis permainan, serta interaktif secara digital. Generasi ini cenderung dengan cepat memahami teknologi, sehingga pembelajaran fiqih untuk mereka harus dirancang dengan pendekatan yang inovatif, menyenangkan, dan fleksibel. Dengan adanya Pondok Pesantren Darul Hidayah Madani, individu dari semua usia dapat mengejar ilmu sekaligus mengasah keterampilan hidup, sehingga pesantren tak hanya menjadi pusat pembelajaran fiqih tetapi juga tempat pengembangan karakter, kemandirian, dan kesiapan menghadapi tantangan zaman bagi santri dari berbagai generasi. (Ahmad Fauzan, 2025)

Konsep santri dari berbagai generasi muncul sebagai realitas di Pondok Pesantren Darul Hidayah Madani, di mana para santri berasal dari generasi yang beraneka, termasuk Generasi Z dan Generasi Alpha, dengan beberapa di antaranya masih memperhatikan cara belajar tradisional. Santri yang berasal dari generasi sebelumnya biasa menggunakan metoda bandongan, sorogan, dan halaqah, yang menekan kebiasaan yang bersifat sabar, tekun, serta berinteraksi secara langsung dengan ustadz atau kyai, dan mereka lebih akrab dengan kitab kuning tanpa bantuan teknologi. Sementara itu, santri generasi yang lebih muda lebih terhubung dengan perangkat digital, cepat menerima informasi, dan lebih suka belajar secara visual dan interaktif. Ketidaksesuaian antara generasi ini sering kali menimbulkan konflik, karena banyak santri tradisional meyakini bahwa teknologi dapat mengurangi berkah dan mengganggu konsentrasi, sementara santri generasi baru merasa bahwa metode lama kurang menarik dan efektif. Ustadz pun menghadapi tantangan, harus beradaptasi dengan metode yang bisa menjangkau seluruh

generasi, jika terlalu berpegang pada metode tradisional, santri baru tidak dapat berkembang secara optimal, sedangkan jika terlalu tergantung pada teknologi, ada kekhawatiran bahwa nilai tradisi pesantren akan berkurang. Dengan demikian, Pondok Pesantren Darul Hidayah Madani harus membuat pendekatan yang seimbang dengan menggabungkan metode tradisional dan pemanfaatan teknologi modern, seperti kecerdasan buatan, media digital, dan platform interaktif, sehingga perbedaan generasi dapat menjadi sebuah kekuatan untuk menciptakan sistem pendidikan pesantren yang adaptable , efektif, dan tetap memperhatikan nilai-nilai keislaman. (Lukmansyah, 2026)

Pembelajaran fiqih kini melibatkan beragam generasi mulai dari Baby Boomers, Generasi X, Generasi Y (Milenial), hingga Generasi Z, yang masing-masing memiliki karakteristik yang unik dalam cara mereka belajar, sehingga diperlukan pendekatan yang dapat menyesuaikan dan fleksibel. Kecerdasan buatan muncul sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Generasi yang lebih tua seringkali lebih suka metode pembelajaran yang terstruktur dan berbasis teks, oleh karena itu, AI dapat menyediakan modul digital, buku elektronik, serta video yang menjelaskan materi secara sistematis, dengan fitur pengulangan materi. Di sisi lain, generasi muda cenderung lebih menyukai metode belajar interaktif yang berbasis teknologi, seperti video animasi, kuis interaktif, simulasi praktik ibadah dan chatbot untuk fiqih. Selain itu, AI memungkinkan penyesuaian materi pembelajaran berdasarkan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Ini juga memperkuat interaksi antar generasi, di mana generasi muda mendukung penggunaan teknologi sedangkan generasi yang lebih tua berbagi pengalaman fiqih yang lebih mendalam, sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang kolaboratif dan saling melengkapi. Pelaksanaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran fiqih multigenerasi dapat dilakukan melalui platform yang berbasis AI, video interaktif, chatbot, evaluasi digital, serta materi fiqih yang bersifat fleksibel, sehingga membuat pembelajaran lebih inklusif, adaptif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan siswa dari berbagai generasi (Ahmad Zaki Mubarak & Acep Taufik Dzulhadj, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi kecerdasan buatan membuka banyak peluang bagi pondok pesantren untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran, terutama fiqih bagi santri dari berbagai generasi di Pondok Pesantren Darul Hidayah Madani. Kehadiran santri dari generasi milenial, generasi

Z, dan generasi Alpha mengharuskan adanya pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis, interaktif, serta berbasis teknologi, tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional pesantren seperti bandongan, sorogan, dan halaqah.

Penerapan pembelajaran fiqih yang mengandalkan kecerdasan buatan di Pondok Pesantren Darul Hidayah Madani melibatkan pengintegrasian teknologi AI dengan metode pembelajaran tradisional melalui pemanfaatan asisten digital, media pembelajaran yang interaktif, sistem evaluasi otomatis, serta penyesuaian pembelajaran berdasarkan karakter santri. Selain itu, pesantren juga berusaha meningkatkan keterampilan hidup santri melalui berbagai kegiatan seperti menjahit, bertani, beternak, perikanan, dan membatik, untuk membangun kemandirian dan kesiapan menghadapi tantangan di era modern.

Dengan demikian, inovasi dalam pembelajaran fiqih berbasis kecerdasan buatan di Pondok Pesantren Darul Hidayah Madani sangat relevan untuk mengembangkan pendidikan Islam di era digital. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman fiqih tetapi juga menciptakan santri yang mandiri, mampu beradaptasi dengan teknologi, serta dapat memberikan dampak positif dalam aspek sosial, ekonomi, dan dakwah bagi masyarakat.

REFERENSI

- Abdul Muid. (2024). Peluang Dan Tantangan Pendidikan Pesantren Di Era Digital (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik). *Modeling: Program Studi PGMI*, 11, 530.
- Ahmad Bahrul Musyaffak & Mohammad Saat Ibnu Waqfin. (2024). Inovasi Model Dan Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Ma Nizhamiyah Ploso Jombang. *Islamika – Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/islamika.v5i4.4034>
- Ahmad Fauzan. (2025). Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Digital untuk Generasi Z dan Generasi Alpha. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 3, 60.
- Amelia Ramdhani Syaiyuti. (2024). Implementasi metode Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Fiqh: Studi Kasus Penggunaan Kitab Bidayatul Mujtahid. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1, 97.
- As-sunnayah, U. A. (2025). Integrasi Metode Tradisional dan Modern Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz Manggis. *Tanggul*. 8(2), 512–529.
- Dr. H. Ahmad Zaki Mubarak & Acep Taufik Dzulhadj. (2025). No Title Pendidikan Islam dan Kecerdasan Buatan: Sebuah Pendekatan Integratif. *Pesan-TREND: Jurnal Pesantren dan Madrasah*, 4.

- Eka Yuni Titik Artaningsih. (2025). Sosialisasi Dampak Kecerdasan Buatan dalam Meningkatkan Pembelajaran di Pondok Pesantren Nafidatunnajah. *JAMAICA: Jurnal Abdi Masyarakat Universitas Pamulang*, 7.
- Hakim, L., & Hamdi, M. (2025). *Manajerial Kurikulum Muadah Dalam Iai At Taqwa Bondowoso , Indonesia Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah memainkan peranan penting dalam membentuk identitas keilmuan , sosial ,. 1.*
- Istihak Ahmad. (2023). Inovasi Pembelajaran Agama Islam pada Mata Pelajaran Fikih Muamalah di Pondok Pesantren Al-Barokah Simalungun. *E-Journal UIN Sumatera Utara*, 3, 55–70.
- Lestari, D. I., & Kurnia, H. (2023). *IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF UNTUK*. 4(3), 4–7.
- Lukmansyah. (2026). *Observasi Akhir PPDHM*.
- Observasi Pondok Pesantren Darul Hidayah Madani 01 April 2026, (2026).
- M. Nasiruddin & Rohmad. (2024). Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.
- Muhammad Nasiruddin. (2025). Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *MISBAH: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1.
- Muhammad Riswanda. (2024). Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Milenial. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 2, 26.
- Rif'at Shafwatul Anam. (2025). Tren dan Tantangan Penerapan Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*, 12, 45–60.
- T. Etis. (2024). Tradisi Pembelajaran Pesantren dan Relevansinya dengan Skill di Era Digital 4.0. *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6, 15.
- Yohanes Bowo Widodo. (2024). Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan: Meningkatkan Pembelajaran Personalisasi. *Jurnal Teknologi Informatika dan Komputer*, 10, 615.